

Refleksi Angan-Angan Kolektif Masyarakat Subang–Purwakarta dalam Cerita Rakyat

Reflection of the Collective Imaginations of the Subang-Purwakarta Society in Folklore

Lina Meilinawati Rahayu¹, Ani Rachmat², Nani Darmayanti³

^{1, 2, 3}Universitas Padjadjaran, Indonesia

¹Penulis koresponden: lina.meilinawati@unpad.ac.id

Abstrak

Artikel ini membicarakan pandangan dunia yang merupakan impian kolektif suatu masyarakat yang direpresentasikan dalam cerita rakyat. Penelitian menggali imajinasi kolektif melalui cerita rakyat yang berkembang di masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengetahui nilai-nilai budaya yang tersimpan dalam cerita rakyat. Objek penelitian ini adalah cerita rakyat yang berkembang di masyarakat Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Subang, dua kabupaten yang berdekatan. Pada masyarakat Purwakarta hidup cerita rakyat Mbah Jawer yang dikaitkan dengan proyek Bendungan Jatiluhur. Di Kabupaten Subang terdapat 3 dongeng, yaitu “Ki Lapidin”, “Ki Asmadi”, dan “Ki Samidin”. Data diperoleh melalui wawancara dan sumber pustaka. Pemilihan objek didasarkan pada fakta perubahan sosial dengan dibangunnya Waduk Jatiluhur di Purwakarta. Analisis data menggunakan metode linguakultur, suatu pendekatan yang menghubungkan budaya dan bahasa. Dari penelitian ini terungkap bahwa untuk membenarkan rasa takut, dibuatlah mitos dan untuk menanamkan kepercayaan, dibentuklah dongeng.

Kata kunci: folklor, kepercayaan, mitos, pandangan dunia

Abstract

This paper intends to express a world view which is a collective dream of a society which is represented in folklore. We want to explore the collective imagination of the community through the folklore that develops in the community. The techniques used are in-depth interviews and literature study. This study aims to determine the cultural values stored in folklore. The object of this research is the folklore that develops in the community of Purwakarta Regency and Subang Regency. These two districts are adjacent to each other. In Purwakarta society, there is a story of Mbah Jawer who is associated with the giant Jatiluhur Dam project. Meanwhile in Subang Regency there are 3 fairy tales: Ki Lapidin, Ki Asmadi, and Ki Samidin. Data obtained through direct interviews. The choice of objects is based on the social fact that in Purwakarta there has been social change with the construction of the Jatiluhur reservoir. The inventory results were analyzed using the linguaculture method, an approach that links culture and language. From this research, it is revealed that in order to justify fear, myths are made and to instill belief, fairy tales are formed.

Keywords: beliefs, folklore, myths, world views

Riwayat Artikel: Diajukan: 10 Juni 2021; Disetujui: 17 Agustus 2021

1. Pendahuluan

Mitos adalah tradisi lisan berupa cerita yang dipercaya oleh kelompok masyarakat setempat. Mitos berasal dari bahasa Yunani *mythos* yang memiliki arti ‘sesuatu yang dinyatakan’. Pengertian mitos secara sederhana adalah cerita simbolik yang mengungkapkan serangkaian kisah, baik nyata maupun imajiner. Cerita yang terkandung dalam mitos bisa mengenai asal-usul alam semesta, supranatural, dewa-dewa, pahlawan

manusia, atau masyarakat tertentu yang bertujuan melanjutkan dan melanggengkan kebudayaan, memberi pedoman kehidupan, melegalisasi aktivitas kebudayaan, memberi makna hidup, dan menjadi model pengetahuan untuk menyampaikan hal-hal yang sulit dijelaskan dengan akal dan pikiran.

Mitos dibedakan menjadi tiga, yaitu (a) mitos simbolis, (b) mitos aetologis, dan (c) diidentikkan dengan sage (Hartoko & Rahmanto, 1986). Dari segi medianya, mitos dibedakan menjadi tiga, yaitu lisan, sebagian lisan, dan material (Danandjaja, 2002). Dalam folklor lisan, seluruh materialnya bersifat lisan dan mempunyai tradisi lisan, yaitu diceritakan turun-temurun. Para ahli memandang mitologi merupakan bentuk dominan kesadaran manusia secara umum pada tahap awal perkembangannya. Mitologi masuk sebagai bentuk yang paling awal dari pandangan dan pemahaman manusia atas dunia, sebagai bentuk primitif dari kebudayaan spiritual manusia. Mitos mengungkap persepsi dan pemahaman atas dunia. Sejak awal, manusia berusaha untuk memahami berbagai fenomena di dunia sekeliling mereka.

Folklor dan mitos termasuk dalam sastra lisan. Hutomo (1991; Rahyu, dkk., 201) menjelaskan bahwa tradisi lisan melingkupi beberapa hal, yaitu (1) yang berupa kesusastraan lisan, (2) yang berupa teknologi tradisional, (3) yang berupa pengetahuan di luar pusat-pusat istana dan kota metropolitan, (4) yang berupa unsur-unsur religi dan kepercayaan di luar batas formal agama-agama besar, (5) yang berupa kesenian di luar pusat-pusat istana dan kota-kota metropolitan, (6) yang berupa hukum adat. Dengan demikian, penelitian difokuskan pada kabupaten–kabupaten yang tentu bukan kota metropolitan. Dengan dasar pemikiran, bahwa di kota–kota kabupaten masih banyak nilai tradisional yang masih dijadikan pegangan.

Mengkaji mitos dan folklor adalah mengkaji perilaku budaya masyarakat yang hidup dan menetap secara berkelompok di lingkungan tertentu. Dengan demikian, dalam folklor terdokumentasikan keberagaman dan kekayaan budaya bangsa. Bascom (1965:3–20; Rahyu, dkk., 2015) menjelaskan bahwa ada empat fungsi yang dijalankan oleh folklor, yaitu (1) sebagai sistem proyeksi, yaitu sebagai cerminan dari angan-angan kolektif masyarakat penciptanya, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan, dan (4) sebagai alat pemaksaan dan pengawasan agar norma-norma masyarakat dipatuhi oleh anggotanya. Dengan demikian, mempelajari folklor dan mitos adalah mempelajari perilaku budaya dan masyarakat tempat mitos dan folklor itu lahir.

Hal ini ditegaskan pula oleh Dundes (1965) bahwa folklor hakikatnya berkaitan erat dengan tradisi kolektif yang mengarah pada pengetahuan tradisional. Jadi, di dalamnya tersimpan pengetahuan tradisional yang menjadi landasan kehidupan para leluhur. Namun saat ini, Sims (2011) mengungkapkan bahwa folklor tidak hanya mengkaji pengetahuan tradisional. Folklor juga menjadi sumber pembelajaran informal tentang dunia, keyakinan, tradisi, dan budaya yang dinyatakan secara unik/kreatif melalui berbagai elemennya: kata, musik, tindakan, kebiasaan, material, dan perilaku.

Pada masyarakat Purwakarta dikenal cerita Mbah Jawer yang berkaitan dengan Waduk Jatiluhur dan di Kabupaten Subang ada 3 (tiga) folklor yang dipercaya dan dijadikan pegangan oleh masyarakatnya, yaitu dongeng Ki Lapidin, Ki Asmadi, and Ki Samidin. Folklor yang berasal dari Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Subang ini dipercaya sebagai suatu kebenaran oleh masyarakatnya, bahkan diturunkan terus kepada generasi penerusnya.

Folklor dari Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Subang ini dibahas dengan pendekatan linguakulturologi, yaitu pendekatan linguistik yang penting yang dibentuk dalam rangka paradigma antroposentris. Dalam linguakulturologi diteliti hubungan bahasa dengan budaya yang saling memengaruhi/menginterpretasikan gejala bahasa dari sudut pandang budaya. Sebagaimana dikatakan Kartushina (2003: 118; Rahyu, dkk., 2015) bahwa latar belakang kultural yang ditimbulkan oleh cara berpikir dan formulasi konsep kultural tertentu merupakan dasar dari persepsi dan kognisi linguakulturologi.

Karena fokusnya pada wilayah kultur dan mentalitas bangsa yang terwujud dalam bahasa, linguakulturologi dapat membantu saling memahami dan menghormati dalam proses komunikasi antarbudaya (Vasileva, 2001). Linguakulturologi juga dapat dikatakan sebagai penelitian atas gambaran dunia melalui bahasa secara umum dan melalui peribahasa secara khusus memperluas batas-batas linguistik. Berkat metode kognitif, bahasa mengemuka tak hanya sebagai sistem satuan leksikal, gramatikal, dan fonologis, bukan hanya sebagai sistem kaidah perilaku komunikatif dalam konteks sosial dan etnokultur tertentu, tetapi juga sebagai “sistem verbalisasi pengetahuan tentang dunia” (Susov, 2006 dalam Rahayu, dkk., 2015).

Sebuah komunitas selalu melahirkan akar tradisi (*tradition roots*) yang berbeda-beda berdasarkan letak geografis, adat istiadat, bahasa, dan agama. Sebuah tradisi lahir karena penghayatan masyarakatnya terhadap alam dan lingkungan sekitarnya. Hal ini ditegaskan oleh Sedyawati (1995; Rahyu, dkk., 201) bahwa di dalam sebuah tradisi lisan

(sastra lisan) dapat digali fakta-fakta budaya, seperti: sistem genealogis, dan kosmologi, sejarah, filsafat, etika, moral, sistem pengetahuan, dan kaidah-kaidah kebahasaan.

Pengungkapan makna secara holistik fakta-fakta budaya itulah sebagai alasan mengapa begitu penting arti sebuah tradisi (mitos dan folklor) pada masa kini (Sedyawati, 1995; Rahayu, dkk., 2015). Oleh sebab itu, makna ideologis dalam setiap folklor perlu dikaji untuk mengetahui kosmologi masyarakat yang melahirkannya. Masyarakat yang melahirkannya mungkin tidak menyadari hal tersebut, tetapi tindak tanduk dan keseharian sebenarnya tecermin dalam folklor yang dilahirkannya. Melalui folklor Mbah Jawer, Ki Lapidin, Ki Asmadi, dan Ki Samidin akan terlihat angan-angan kolektif masyarakat di Kabupaten Subang dan Kabupaten Purwakarta melalui mitos dan folklornya yang dipercaya dan beredar luas di masyarakat.

2. Kajian Pustaka

Menurut Eliade (Rahayu, dkk., 2015) mitos artinya suatu cerita yang benar (menurut masyarakat pendukungnya) dan cerita ini menjadi milik mereka yang paling berharga. Mereka merasa memiliki sesuatu yang suci, bermakna, menjadi contoh model bagi tindakan manusia. Selain itu, mereka merasa memberi makna dan nilai pada kehidupan ini. Mite atau mitos yang hidup dalam suatu masyarakat bukan merupakan rekaan, tetapi oleh masyarakat pendukungnya dianggap benar terjadi dan berguna bagi kehidupan mereka.

Peursen (1976: 38–41; Rahayu, dkk., 2015) menyatakan bahwa mitos memiliki fungsi menyadarkan manusia tentang adanya kekuatan-kekuatan ajaib di dunia lain: memberi jaminan bagi masa kini, yaitu ketenteraman, keseimbangan, dan keselamatan; memberikan “pengetahuan tentang dunia”, mitos lalu berfungsi sebagai pengantara antara manusia dan daya-daya kekuatan alam. Dengan demikian mitos digunakan sebagai pedoman tingkah laku masyarakat pendukungnya agar alam adikodrati dan alam kodrati menjadi selaras serta kehidupan yang ada menjadi selamat.

Sibarani (2015) menjelaskan bahwa folklor adalah sebuah media strategis untuk menyampaikan ide cemerlang dalam seluruh aspek kehidupan. Ide cemerlang yang dimaksud dalam tulisan ini adalah folklor sebagai media pendidikan. Bascom (1965: 3–20; Rahayu, dkk., 2015) menjelaskan bahwa ada empat fungsi yang dijalankan oleh folklor, yaitu (1) sebagai sistem proyeksi, yaitu sebagai cerminan dari angan-angan kolektif masyarakat penciptanya, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar

norma-norma masyarakat selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya. Dari ketiga cerita yang tersebar dalam masyarakat Subang, pembahasan difokuskan pada cara ketiga folklor menjalankan fungsinya.

Penelitian tentang folklor atau cerita rakyat sudah banyak dilakukan. Pada umumnya menggali makna tersirat yang terdapat pada berbagai cerita rakyat dan manfaat yang masih relevan atau sesuai dengan kondisi saat ini. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan dengan menggunakan folklor Mbah Jawer, Ki Lapidin, Ki Asmadi, dan Ki Samidin sebagai objek penelitiannya.

Cerita Mbah Jawer dari Purwakarta dijadikan penelitian oleh Nina (2020) yang berjudul "Cerita Rakyat Mbah Jawer sebagai Literasi Sastra Lokal Masyarakat Purwakarta". Dalam tulisan ini penulis mengungkapkan bahwa modernisasi tidak meleakangkan mitos Mbah Jawer yang disebut penyebab tenggelamnya orang setiap tahun. Menurutnya, apabila ditelaah lebih lanjut di balik cerita mistis Mbah Jawer memiliki nilai-nilai positif yang layak dijadikan literasi bahan ajar penguatan pendidikan karakter di sekolah khususnya di Kabupaten Purwakarta. Cerita rakyat Mbah Jawer dari segi nilai sosial adalah agar masyarakat lebih mencintai alam, memiliki alat keselamatan dan mematuhi peringatan yang diberikan oleh pihak terkait. Sedangkan nilai religiusnya adalah masyarakat lebih meningkatkan keimanan kepada Allah SWT dan tidak meyakini seutuhnya cerita rakyat Mbah Jawer agar tidak menimbulkan kemusyrikan (menduakan Allah SWT). Lebih jauh penulis menyimpulkan bahwa cerita rakyat Mbah Jawer mengajak masyarakat waspada, mendidik anak agar tidak terlalu lama bermain di air, dan meghibur masyarakat.

Penelitian Firdaus (2019) berjudul "Desain Karakter Cerita Mitos Mbah Jawer sebagai Upaya Melestarikan Serta Menyampaikan Pesan yang Terkandung dalam Cerita Mitos Kedalam Bentuk Visual Berupa Konsep Karakter untuk Animasi 2D Konsep Karakter Mbah Jawer" yang dinamai "*Jatiluhur Watcher: the Forgotten Myth*" adalah bentuk visual Mbah Jawer. Mitos ini bukti fisik berupa tulisan, karya visual, objek mitos itu sendiri, dan perluasan mitos yang pewarisannya melalui cerita-cerita yang disampaikan secara turun-temurun. Visualisasi Mbah Jawer ke dalam cerita bergambar diinterpretasi penulis berdasarkan cerita yang didapatkan di lapangan. Visualiasi ini sekaligus mengukuhkan cerita rakyat tersebut agar persebarannya menjadi lebih luas.

Penelitian tentang Ki Lapidin, folklor dari Subang pernah dilakukan oleh Setiawan, dkk. (2020) yang berjudul "Jawara: Konsep Penciptaan Tari Berlatar Perjuangan Heroik Seorang Jawara Subang". Peneliti memanfaatkan heroisme Ki Lapidin sebagai seorang

jawara yang ditransformasikan ke dalam dramaturgi/tarian. Karya dramatari berjudul *Jawara* terinspirasi dari cerita rakyat daerah Subang, Jawa Barat, yaitu Ki Lapidin. Cerita tersebut tergolong kepada cerita fiksi, tetapi diyakini sebagai sejarah kepahlawanan Ki Lapidin untuk membela rakyat Subang melawan penjajah Belanda. Karya tari ini berbicara tentang, rasa empati, apresiasi masyarakat Subang terhadap pejuang budaya yang berkorban nyawa demi tegaknya keadilan dan terbebasnya rakyat Subang dari penindasan penjajah. Karya tari yang merupakan alih wahana dari folklor Ki Lapidin ini untuk mengenang pahlawan dari tanah mereka.

Analisis cerita rakyat Ki Lapidin, Ki Asmadi, dan Ki Samidin belum banyak ditemukan selain penelitian di atas. Penelitian lainnya mengenai nyanyian rakyat Subang secara umum, berjudul "Kajian Struktur, Konteks, Fungsi, dan Nilai-Nilai dalam Nyanyian Rakyat Subang serta Pemanfaatan Hasilnya bagi Program Ekstrakurikuler di SMK Darul Ma'arif Pamanukan". Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks nyanyian rakyat Subang bernilai filosofis, menghibur, dan secara sosial berfungsi mendidik, memberi nasihat, dan mengajak mencintai alam sekitar. Beragam nilai yang terkandung dalam nyanyian rakyat, yaitu keagamaan, pendidikan, sosial, dan moral (Rofie, 2015).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan linguakulturologi. Metode linguakulturologis adalah keseluruhan proses, operasi dan prosedur analisis yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara bahasa dan budaya. Linguakulturologi merupakan bidang pengetahuan yang integratif, yang menyerap hasil penelitiannya ke dalam bidang kulturologi dan linguistik, etnolinguistik dan antropologi budaya. Dalam proses analisis linguakulturologis metode kulturologi dan linguistik digunakan secara selektif. Antara bahasa dan budaya memiliki banyak aspek hubungan interaksi, sehingga tidak mungkin menggunakan hanya satu metode. Karena bahasa peka budaya, aspek-aspek dalam bahasa yang merepresentasikan budaya dianalisis dan dimaknai sebagai refleksi kosmologi masyarakatnya.

Dalam linguakulturologi saat ini terdapat beberapa aliran: (a) linguakulturologi kelompok sosial tertentu, kelompok etnis dalam beberapa periode budaya, yaitu mempelajari situasi konkret lingvokultur; (b) linguakulturologi diakronis, yaitu studi perubahan situasi linguokultural suatu etnis untuk jangka waktu tertentu; (c) linguakulturologi komparatif yang menyelidiki kemunculan Lingvokultur dari kelompok etnis yang berbeda tetapi saling terkait; (d) linguakulturologi komparatif. Leksikografi

Linguokultural, yang berfungsi untuk menyusun kamus kajian linguakultural (Maslova, 2004).

Tahap penelitian ini adalah sebagai berikut, pertama mitos dan folklor terlebih dahulu dikumpulkan melalui studi pustaka. Mitos dan folklor yang paling dikenal dan diketahui secara luas oleh masyarakat Purwakarta dan Subang. Data pendahuluan didapatkan dengan berselancar di internet dan cukup banyak pembahasan tentang mitos Mbah Jawer. Berbeda dengan dongeng Ki Lapidin, Ki Asmadi, dan Ki Samidin yang datanya tidak begitu banyak di internet. Setelah data terkumpul, dilakukan validasi di lapangan dengan wawancara langsung ke masyarakat setempat. Data tambahan lebih banyak didapatkan melalui wawancara kepada informan yang memenuhi syarat dan didukung oleh literatur yang ada, juga dengan melalui pengamatan langsung di lapangan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Refleksi Angan-Angan Kolektif Masyarakat Purwakarta dalam Cerita Mbah Jawer

Jatiluhur adalah bendungan terbesar di Indonesia yang terletak di Kabupaten Purwakarta Jawa Barat. Bendungan ini menampung aliran Sungai Citarum di Kecamatan Jatiluhur, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat. Bendungan Jatiluhur memiliki luas ±83 km² dan keliling waduk 150 km. Bendungan Jatiluhur merupakan bendungan multiguna, yaitu sebagai pembangkit listrik, pengendalian banjir, irigasi, pasokan air, industri, pasokan air pertanian, budi daya perikanan, dan pariwisata.

Bendungan ini mulai dibangun pada tahun 1957 ditandai dengan peletakan batu pertama oleh Presiden RI pertama, Ir. Soekarno. Mega proyek ini menelan biaya besar. Proyek Jatiluhur –menurut pengakuan orang-orang yang pernah terlibat langsung dalam pembangunannya– juga menelan korban jiwa yang tidak sedikit, selama proses penggarapannya. Oleh karena itu, pembangunan Bendungan Jatiluhur meninggalkan beragam cerita mistik. Masyarakat yang bermukim pada jalur sungai Citarum khususnya dan Kota Purwakarta umumnya mengenal mitos yang diwariskan secara turun-temurun, yaitu mitos Mbah Jawer. Banyak warga menghubungkan korban yang berjatuhan saat pembangunan Bendungan Jatiluhur karena perbuatan Mbah Jawer. Sampai saat ini orang-orang yang mengetahui mitos Mbah Jawer menyarankan agar tidak menyebutkan nama Mbah Jawer ketika mereka berada di dekat bendungan.

Kisah Mbah Jawer dapat dengan mudah ditemui dalam berbagai laman di internet. Salah satunya adalah laman ini <https://www.nasionalisme.co/mbah-jawer-penguasa->

waduk-jatiluhur. Laman-laman lain bercerita tentang mitos Mbah Jawer yang bertebaran. Kisah Mbah Jawer yang beredar di masyarakat dan dipercaya hingga kini adalah sebagai berikut. Tersebutlah sepasang suami istri yang merindukan lahirnya seorang anak. Akhirnya, anak yang dinanti-nantikan pun lahir. Keduanya sangat bergembira. Namun, kegembiraan itu lenyap karena sang anak memiliki jengger (Sunda: Jawer) di kepala seperti layaknya ayam jantan. Mereka sedih sekaligus malu dan berniat akan membuang anak tersebut. Maka, pada suatu subuh, keduanya mengendap-endap berjalan menuju Sungai Citarum. Sang ayah menggendong bayi yang direbahkan pada sebuah keranjang, sementara sang ibu membuntutinya dari belakang. Tiba di tepi sungai Citarum, pasangan itu merasa sedih, berdosa, malu, haru, takut, dan perasaan lainnya, campur aduk menjadi satu. Namun, keduanya tetap membuang sang buah hati.

Aliran Sungai Citarum terus menghanyutkan dan mengombang-ambingkan bayi yang memiliki jengger itu. Semakin menjauh, menjauh, dan menjauh hingga tak lagi terlihat ditelan subuh yang masih gelap dan menggigil. Peristiwa tersebut terjadi jauh sebelum bendungan Jatiluhur dibangun. Setelah waduk itu dibangun, masyarakat setempat percaya bahwa waduk itu ada penunggunya. Mereka menyebutnya Mbah Jawer (Jengger). Pada saat-saat tertentu, konon, dia kerap menampakkan diri. Muncul ke permukaan danau dengan wajah yang berjengger di bagian dahinya. Masyarakat percaya Mbah Jawer adalah penjelmaan bayi yang dahulu dibuang oleh orang tuanya. Bagian cerita ini dilengkapi dari wawancara mendalam dengan pemuka masyarakat (sesepuh) di dekat Jatiluhur yang ditunjuk oleh kuwu setempat (Pak Irwan).

Menurut kepercayaan masyarakat setempat, data ini diperoleh dengan bertanya secara acak ke beberapa warga di Desa Jatimekar, hampir semua memiliki pengetahuan yang sama ketika ditanya cerita Mbah Jawer. Cerita disimpulkan sebagai berikut, saat subuh ketika sang bayi dihanyutkan dan terombang-ambing di Sungai Citarum, dia diambil oleh *makhluk halus* penguasa Citarum yang kemudian diasuh dan dipelihara. Setelah dewasa, sakit hati lantaran dibuang dan dicampakkan oleh kedua orang tuanya, Mbah Jawer menyimpan dendam kesumat. Dendam itu dilampiaskan kepada orang-orang yang berasal dari desa tempat orang tua Mbah Jawer berasal. Maka, pada tahun-tahun awal waduk Jatiluhur beroperasi, penduduk desa tersebut pantang menggunakan transportasi air ketika hendak bepergian ke desa lain. Mereka lebih memilih transportasi darat yang memakan waktu dan jarak yang lebih lama dan panjang. Jika penduduk desa melanggar pantangan, mereka akan celaka. Misalnya, perahu yang mereka tumpangi terjungkal. Sampai sekarang, faktanya, nyaris setiap tahun ada orang yang tenggelam dan tewas di

waduk ini. Sebagian besar korban sulit ditemukan kendati tim SAR menyisir melakukan pencarian. Biasanya korban akan muncul dengan sendirinya setelah tiga hingga lima hari kemudian.

Dalam era modern sekarang di Indonesia, mitos masih berkembang dan masih dipercaya terbukti ketika ditanya secara acak masyarakat di sebuah warung pun mengetahui cerita ini. Walaupun sudah banyak orang tidak memercayai mitos, kebanyakan mereka tidak mau melanggarnya. Mitos terus menjadi abadi dan dipercaya karena sering adanya kejadian atau fakta berkaitan dengan mitos tersebut. Begitu pula yang terjadi di Bendungan Jatiluhur. Masyarakat tetap memercayainya sampai sekarang karena hampir setiap tahun ada korban yang meninggal di waduk tersebut. Kondisi ini dikaitkan dengan kepercayaan yang selama ini mereka yakini bahwa Mbah Jawer sebagai penunggu waduk tersebut sedang marah dan melampiaskan dendamnya karena pernah dibuang.

Mitos tumbuh dalam masyarakat karena keterbatasan indra manusia yang tidak dapat menjangkau hal-hal di luar nalar. Pengetahuan tentang mitos diperoleh dari berbagai cara. Baik pengalaman yang menimpa langsung pada diri sendiri ataupun orang lain. Selain itu, mitos juga diperoleh berdasarkan cerita turun-temurun yang beredar di masyarakat setempat. Menurut beberapa pendapat bahwa masyarakat yang memercayai mitos adalah masyarakat yang tidak terdidik, tetapi tidak sedikit masyarakat yang terdidik pun memercayainya.

Mitos yang berhubungan dengan suatu tempat lahir dan dipercaya karena bermacam-macam sebab. Ada yang benda/tempatnya sudah ada, lalu lahirlah mitos. Tempat/benda itu sudah disediakan alam. Misalnya cerita Sangkuriang karena adanya Gunung Tangkuban Perahu. Masyarakat menghubungkan mitos dengan adanya suatu tempat. Namun, ada pula tempatnya dibuat lalu lahirlah mitos karena berbagai pengalaman atau kejadian yang menimpa kemudian. Banyaknya korban jiwa dalam pembangunan Bendungan Jatiluhur dihubungkan dengan kemarahan Mbah Jawer. Cerita Mbah Jawer boleh jadi sudah ada sebelum Bendungan tersebut dibangun, tetapi kisah kemarahannya dibuat setelah banyaknya korban ketika dan setelah pembangunan bendungan.

Mitos menunjukkan bahwa manusia tidak berdaya menanggapi berbagai fenomena kehidupan. Bila ilmu pengetahuan melihat hubungan sebab akibat dalam setiap kejadian dan menghubungkannya dengan fenomena alam atau alasan-alasan logis yang bisa diterima akal sehat. Dalam mitos, logika yang terbangun biasanya menunjukkan ketidakberdayaan manusia atas segala sesuatu yang di luar jangkauannya.

Mitos Bendungan Jatiluhur dapat dibagi menjadi beberapa peristiwa, yaitu (a) keinginan untuk mendapatkan anak, (b) mendapatkan anak berjawer (tidak sesuai harapan), (c) menolak keberadaan anak karena malu, (d) berniat membuang rasa malu dengan membuang anak, dan (e) membuang anak dengan cara menghanyutkan ke sungai Citarum. Kelima peristiwa pokok cerita menampakkan ketidakikhlasan orang tua menerima takdir. Yang dimaksud takdir adalah kondisi anak yang tidak normal. Untuk menghilangkan rasa malu, anak itu dibuang dengan cara dihanyutkan ke sungai. Ketika bendungan dibangun banyak korban meninggal dunia dan tidak berhenti ketika pembangunan berlangsung. Korban meninggal tetap terjadi setelah bendungan selesai dan menjadi objek berwisata. Agar ada alasan yang bisa diterima, banyaknya korban meninggal, dihubungkan dengan cerita Mbah Jawer yang sudah lama dipercaya masyarakat. Anak yang dibuang orang tuanya menyimpan dendam kesumat dan melampiaskan kemarahannya dengan meminta korban.

Dalam cerita Mbah Jawer ada dua angan-angan kolektif yang terkandung di dalamnya. Pertama, bahwa Bendungan Jatiluhur ada penunggunya yang selalu menjaga Jatiluhur. Siapapun yang melakukan aktivitas di Jatiluhur harus selalu berhati-hati, menjaga kelesatarian alam, tidak boleh sompral ‘sombong’, dan menjaga keharmonisan alam dan masyarakatnya. Jika hal itu dilanggar, penunggu Jatiluhur akan murka dan menelan korban nyawa. Kedua, cerita Mbah Jawer menunjukkan bahwa dalam menjalani kehidupan, orang harus pasrah dan menerima takdir yang digariskan oleh Yang Maha Kuasa. Melawan takdir cenderung menimbulkan masalah di kemudian hari.

4.2 Refleksi Angan-Angan Kolektif Masyarakat Subang dalam Dongeng Ki Lapidin, Ki Asmadi, dan Ki Samidin

Subang adalah salah satu kabupaten yang berada di Jawa Barat. Di daerah ini ada tiga cerita rakyat yang masih berkembang dan bahkan cerita menjadi peribahasa atau ungkapan sebagai sarana pendidikan bagi generasi berikutnya. Tiga cerita rakyat ini terdiri atas: Cerita Ki Lapidin, Cerita Ki Asmadi, dan Cerita Ki Samidin. Ketiga folklor ini bukan hanya dikenal oleh masyarakat, melainkan diabadikan dalam bentuk pepatah atau ungkapan yang melekat dalam kehidupan masyarakat tersebut. Ketiga cerita tersebut merupakan proyeksi cerminan angan-angan kolektif masyarakatnya. Seperti umumnya masyarakat yang menginginkan kehidupan ideal membayangkan akan sesuatu yang ideal untuk kehidupan. Hal inilah yang disebut dengan angan-angan kolektif, yaitu keinginan

bersama dari masyarakat. Angan-angan kolektif ini terepresentasi dalam ketiga dongeng tersebut (Rahayu, dkk., 2015).

Cerita Ki Lapidin, berkisah mengenai seorang pendekar bernama Ki Lapidin. Jiwa kependekaran dia bermula dari banyaknya rakyat miskin, kelaparan, dan tidak bisa makan di daerah Subang pada masa penjajahan Belanda. Ia menjadi pendekar membantu memberi makan kepada masyarakat yang kesusahan. Namun, barang-barang yang dia berikan kepada rakyat miskin itu adalah hasil dari mencuri. Ia mencuri dari orang-orang kaya yang pelit dan diberikan kepada orang-orang miskin yang kesusahan. Berkali-kali ia ditangkap oleh aparat, namun Ki Lapidin selalu dapat berdalih dan menampik semua tuduhan yang akhirnya membuat dia selalu bebas dari hukuman akibat perbuatan mencurinya. Pada suatu saat Ki Lapidin tertangkap basah dan sudah tidak bisa lagi mengelak. Akhirnya ia dihukum gantung. Sebelum hukuman dijalankan ia meminta dinyanyikan sebuah lagu kesukaannya berjudul “Kembang Gadung“. Dengan demikian, tersebutlah istilah *Tampik Lapidin* untuk orang yang pandai berkilah dari kesalahan atau pandai bersilat lidah.

Cerita Ki Asmadi, mengisahkan seorang petani yang bernama Ki Asmadi. Ia terkenal serakah, pelit, tidak mau berbagi, dan tidak mau sedekah. Pada saat panen tiba, ia harus berbagi hasil dengan petani lainnya yang juga menggarap tanah yang sama. Pembagian hasil panen padi dilakukan di atas tanah. Asmadi yang serakah ingin mendapat hasil panen lebih banyak, padahal seharusnya dibagi dengan rata. Ia memilih tempat di tanah yang telah diinjak kaki kerbau sehingga bagian tanah tersebut lebih dalam dan memuat padi lebih banyak. Petani lain tidak tahu bahwa Ki Asmadi telah melakukan kelicikan demi mendapatkan hasil yang lebih banyak. Dengan demikian, tersebutlah istilah *Babagi Asmadi* (berbagi Asmadi) untuk menyebut seseorang yang tidak adil dan serakah dalam hal berbagi.

Cerita Ki Samidin, mengisahkan Ki Samidin, seorang rakyat biasa yang beruntung. Ia adalah seorang yang punya hobi kentut dengan suara yang keras. Banyak orang menghina Ki Samidin karena dianggap tidak sopan dan suka kentut dengan suara keras. Namun, pada suatu hari ada sayembara untuk memenangkan sebuah bale yang sudah tidak terawat dan tidak ada penghuninya. Barang siapa dapat kentut dengan paling keras, ia boleh menempati bale itu dan menjaga serta merawatnya.

Ki Samidin lah yang memenangi sayembara tersebut. Kebiasaan yang selama ini dinilai negatif dan menjadi bahan hinaan ternyata membawa keberuntungan dalam hidup Ki Samidin. Dengan demikian, bila ada orang yang beruntung atas sesuatu hal di desa itu dikenal ungkapan, *Ladang hitut menang bale* (hasil kentut dapat rumah).

Dongeng Ki Lapidin mengandung dua angan-angan kolektif. Pertama, masyarakat mengangankan ada kesenjangan sosial dalam masyarakat. Yang satu hidup menderita dan kelaparan, yang lain hidup mewah dan berlimpah. Kedua, masyarakat mengangankan pemimpin sebagai penolong dari kesulitan. Karena, permasalahan tidak selesai, dihadirkanlah dewa penolong untuk menyelesaikannya. Penolong tersebut diwakili oleh sosok Ki Lapidin yang memberi makan pada orang miskin dengan mencuri pada yang kaya. Menurut informan, yang dilakukan Ki Lapidin merupakan tindakan dengan *niat sae, lampahna awon, hasilna sae* (niat baik, kelakuan buruk, hasilnya baik). Kondisi ini sebanding dengan kisah Robinhood yang menolong dengan hasil rampokan. Menilik makna klausa dari “niat baik, kelakuan buruk, hasil baik” diperoleh pemahaman berbanding 2:1 antara yang baik dan yang buruk. Dengan demikian, masyarakat tidak terlalu keliru menilai langkah Ki Lapidin karena nilai kebaikannya lebih tinggi dibandingkan dengan keburukannya (Rahayu, dkk., 2015).

Dalam dongeng Ki Asmadi terkandung angan-angan kolektif didaktis, yaitu bahwa manusia serakah tidak akan dihargai karena mereka mendapat kehormatan (harta) dari keserakahannya. Dalam dongeng Ki Asmadi informan tidak menyampaikan akhir ceritanya. Namun, masyarakat mengetahui bahwa perilaku Ki Asmadi tidak sejalan dengan nilai moral dan keadilan sosial. Oleh karena itu, ungkapan yang diformulasikan berdasarkan watak dan perilaku Ki Asmadi sebagai suatu sindiran dan edukasi bagi masyarakat agar bertindak adil.

Dongeng Ki Samidin lain lagi. Keinginan untuk kaya tentu menjadi harapan setiap orang. Menjadi kaya tanpa usaha keras juga dipandang sebagai sesuatu yang menyenangkan. Boleh jadi hal ini merupakan angan-angan semua manusia walaupun kenyataan pastilah tidak demikian. Namun, keberuntungan bisa saja terjadi kepada siapa pun. Ki Samidin mengalami keberuntungan. Kebiasaan kentut dengan suara keras yang dipandang sebagai tindakan yang tidak sopan menjadi sumber keberuntungan. Olok-olok dan rasa iri Sebagian besar masyarakat dituangkan dalam bentuk ungkapan.

5. Simpulan

Hasil penelitian terhadap mitos dan folklor di Kabupaten Purwakarta dan Subang menunjukkan bahwa mitos dibuat karena ketidakberdayaan manusia menghadapi kondisi yang di luar kemampuannya dan sebagai alat untuk menyampaikan pesan tertentu. Hal itu tampak pada cerita Mbah Jawer dalam mitos Bendungan Jatiluhur di masyarakat

Purwakarta dan tiga dongeng (Ki Lapidin, Ki Samidin, Ki Asmadi) pada masyarakat Subang.

Mitos dan folklor di Kabupaten Purwakarta dan Subang menjadi cerminan atas pranata sosial dan pengajaran yang dijadikan pedoman hidup. Banyaknya korban yang meninggal dunia saat dan setelah pembangunan Bendungan Jatiluhur membuat trauma pada masyarakat. Untuk mencari pembenaran atas korban yang berjatuh diciptakanlah mitos bahwa penunggu bendungan sedang melampiaskan kemarahannya.

Mitos Mbah Jawer menjadikan dua hal, yaitu (1) dalam kehidupan ini manusia harus selalu waspada, siaga, dan hati-hati menjalaninya dan (2) dalam kehidupan ini penolakan atas takdir akan berakibat buruk. Manusia dituntut ikhlas menerima semua ketentuan-Nya agar mendapatkan ketenangan hidup. Sedangkan tiga mitos di Kabupaten Subang, menawarkan tiga keutamaan, yaitu (1) sebagai makhluk sosial, manusia perlu mengembangkan sifat rela berkorban dan menolong sesama dengan cara yang baik. Menolong dengan cara yang tidak baik, cenderung tidak membawa keberkahan. (2) Manusia dituntut bersikap adil dan jujur serta menghindari sikap serakah, suka menipu, dan merugikan orang lain. (3) Dalam hidup ini manusia harus pantang menyerah karena selalu ada hal-hal tidak terduga yang menjadi sumber keberuntungan atau kerugian.

Daftar Pustaka

- Bascom, W. (1965). Four Functions of Folklore. *Four Functions of Folklore*, Vol. 67, No. 266 (Oct. - Dec., 1954), hlm. 333. <https://doi.org/10.2307/536411>.
- Berry, D. W. (1982). *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: Rajawali.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: IlmuGosip, Dongengdan lain-lain* (6th ed.). Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dirdjosisworo, S. (1985). *Asas-asas Sosiologi*. Bandung: Armico.
- Dundes, A. (1965). *The Study of Folklore*. Amazon: Prengantice-Hall, Inc.
- Eliade, M. & Trask, W. R. (1963). Survivals and Camouflage of Myths. *Diogenes*. Volume 11 No 41. <https://doi.org/10.1177/039219216301104101>
- Firdaus, M. F. (2019). *Desain karakter Cerita Mitos Mbah Jawer sebagai Upaya Melestrarikan serta Menyampaikan Pesan yang Terkandung dalam Cerita Mitos ke dalam Bentuk Visual berupa Konsep Karakter untuk Animasi 2D*. Bandung: Universitas Telkom.
- Hartoko, D., & Rahmanto, B. (1986). *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara yang Terlupakan*. Surabaya: Hiski Jatim.

- Kartushina, E. (2003). *Gendernye Aspekty Frazologii v Massovoi Kommunikatsii*. Udmurtskiy: Udmurt State University.
- Manuaba, P. (1999). Budaya Daerah dan Jati Diri Bangsa: Pemberdayaan Cerita Rakyat dalam Memasuki Otonomi Daerah dan Globalisasi. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, XII(No. 4), 57–66.
- Maslova, V. A. (2004). *Lingvokul'turologija: Uceb. posobie dlja stud.vysh. uchebn. zavedenii*. Akademia.
- Nina, N. (2020). Cerita Rakyat Mbah Jawer sebagai Literasi Sastra Lokal Masyarakat Purwakarta. *Magistra Andalusia*, 2(1), 10–16.
- Rahayu, Lina Meilinawati, dkk. 2015. Nilai-Nilai Budaya Pada Cerita Rakyat Ki Lapidin, Ki Asmidi, dan Ki Samidin Sebagai Strategi Pendidikan Karakter di Subang, Jawa Barat. *Prosiding Konferensi Internasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah Indonesia (IKABUDI)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rofie, H. F. (2015). *Kajian Struktur, Fungsi, dan Nilai-nilai dalam Nyanyian Rakyat Subang serta Pemanfaatan hasilnya bagi Program Ekstrakurikuler di SMK Darul Ma'arif Pamanukan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sedyawati, E. (1995). Kedudukan Tradisi Lisan dan Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya. *Semiloka Tradisi Lisan Nusantara*.
- Setiawati, G., & Suparli, L. (2020). Jawara: Konsep Penciptaan Tari Berlatar Perjuangan Heroik Seorang Jawara Subang. *Makalengan*, 7(1), 15–30.
- Sibarani, R. (2013). Folklor sebagai media dan sumber pendidikan: sebuah anangan kurikulum dalam pembentukan karakter siswa berbasis nilai budaya Batak Toba. In S. Endraswara (Ed.), *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Ombak. (hlm. 1–25).
- Sims, C. M. (2011). *Living Folklore*. Ohio: Ohio State University.
- Susov, I. (2006). *Istorija Jazykoznanija*. ACT: Vostok-Zapad.
- Peursen, C. van. (1976). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Vasileva, G. (2001). *Lingvokul'turologiceskie Aspekty Russkoi Neologii*. Petersburg: St. Petersburg State University.